



Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Membangun Literasi Digital Islami di Tengah Maraknya Hoaks

Annisa Anggraini^{1*}, Afif Usaid², Gusmaneli³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

anggrainiannisa268@gmail.com^{1*}, afifusaid45@gmail.com², gusmanelimpd@uinib.ac.id³

Alamat: Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang

Korespondensi penulis: anggrainiannisa268@gmail.com

Abstract. Amid the fast and easily accessible digital information flow, hoaxes pose a serious threat to society, especially in religious contexts. This article explores the importance of implementing problem-based learning strategies to develop Islamic digital literacy, particularly among Islamic Religious Education (PAI) students and future religious educators. Through this approach, students not only learn to filter and verify information but also internalize Islamic values in their digital media use. Islamic digital literacy developed through problem-based learning helps foster a healthy and responsible digital space and strengthens the role of students as change agents in combating the spread of hoaxes

Keywords: Digital Literacy, Hoax, Islam, PAI Students, Problem-Based Learning

Abstrak. Di tengah deras nya arus informasi digital yang mudah diakses, hoaks menjadi tantangan besar bagi masyarakat, khususnya terkait isu keagamaan. Artikel ini menyoroti pentingnya penggunaan model pembelajaran berbasis masalah untuk membangun literasi digital Islami, terutama bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan calon guru agama. Dengan pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajarkan cara memilah dan memeriksa kebenaran informasi, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam aktivitas digital mereka. Literasi digital Islami yang diasah melalui problem-based learning berperan dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan bertanggung jawab, sekaligus memperkuat peran mahasiswa sebagai pelopor dalam memerangi penyebaran hoaks

Kata Kunci : Literasi Digital, Hoax, Islam, Mahasiswa PAI, Pembelajaran Berbasis Masalah

1. LATAR BELAKANG

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحِرُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ لِيَوْمِئِذٍ ۖ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”

Di era digital yang serba cepat ini, hidup kita telah dipermudah dengan hadirnya teknologi yang memungkinkan informasi hanya sejauh klik dan geser. Dampak internet sangat besar, hingga mampu mempengaruhi cara hidup masyarakat. Sekarang, hampir semua orang terhubung dengan internet, bahkan pemerintah pun memanfaatkan teknologi ini untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat, seperti terkait kota tertentu, promosi pariwisata, E-KTP, dan lainnya (Ester Krisnawati, 2015 dalam jurnalnya *Pola Penggunaan Internet Oleh Kalangan Remaja di Kabupaten Semarang*). Ini menggambarkan bahwa internet berperan penting dalam mengubah pola komunikasi di kalangan masyarakat. Namun, kemudahan ini membawa dampak negatif yang tidak bisa diabaikan, yaitu semakin banyaknya informasi yang tidak terverifikasi atau bahkan hoaks yang beredar. Dalam dunia yang dipenuhi

dengan informasi yang datang hanya dengan "klik dan geser," kita dihadapkan pada tantangan besar: apakah kita bisa menyaring informasi yang benar? Ataukah kita justru menjadi bagian dari penyebaran kebingungan yang tidak terkontrol?

Qintannajmia dan Dede (2021) mengemukakan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019, tercatat sebanyak 175,4 juta penduduk Indonesia telah menggunakan internet atau sekitar 64% dari total populasi. Dari jumlah tersebut, lebih dari setengahnya (67,05%) berada dalam rentang usia 19 hingga 49 tahun. Dengan jumlah ini, Indonesia menjadi pusat informasi yang sangat dinamis, namun juga sangat rentan terhadap penyebaran hoaks dan disinformasi.

Fenomena "klik dan geser" menunjukkan betapa mudahnya kita mengakses dan menyebarkan informasi. Tanpa pengetahuan yang cukup atau keterampilan untuk memverifikasi kebenaran informasi tersebut, kita berisiko ikut menyebarkan hoaks tanpa sadar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki kesadaran akan bahaya ini dan berperan aktif dalam menyebarkan kebaikan di dunia maya. Peran mahasiswa PAI dan guru agama masa depan sangat penting dalam membimbing masyarakat untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan menyebarkan nilai-nilai yang positif.

Dalam konteks ini, mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru agama masa depan memiliki peran penting sebagai agen perubahan dan role model generasi selanjutnya. Mereka dapat menjadi contoh dalam menggunakan teknologi dengan bijak, menyaring informasi yang masuk, serta turut menyebarluaskan nilai-nilai positif yang selaras dengan ajaran Islam. Menurut penulis, kemajuan teknologi harus diimbangi dengan pemahaman yang mendalam terhadap agama dan budaya informasi, agar kita dapat menjadi penyebar kebaikan, bukan kebingungan. Dengan bekal literasi digital Islami yang baik, mahasiswa PAI dan guru agama dapat membantu masyarakat agar tidak terjebak dalam penyebaran hoaks dan menyebarkan informasi yang benar sesuai dengan prinsip Islam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu dengan mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen terkait strategi pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) dan literasi digital Islami (Akhyar & Zukdi, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan pendekatan yang efektif dalam membangun literasi digital Islami di kalangan peserta didik melalui pembelajaran berbasis masalah sebagai respons terhadap maraknya hoaks di era

digital. Analisis dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan menekankan pada penggalian konsep, prinsip, serta praktik yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam guna menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, etika digital, dan kesadaran nilai-nilai Islam dalam memilah dan menyaring informasi yang tersebar di media digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran

Istilah Latin *strategia*, yang menyiratkan keterampilan membuat dan menggunakan rencana untuk mencapai suatu tujuan, adalah asal kata “strategi”. Secara umum, strategi adalah rencana, alat, atau teknik yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan, strategi mengacu pada metode yang digunakan untuk menyajikan materi di kelas. Strategi pembelajaran adalah pola kegiatan yang dipilih dan digunakan oleh guru dalam suatu lingkungan tertentu, dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, lingkungan sekitar, kondisi sekolah, dan karakteristik siswa (Akhyar et al., 2025). Pendekatan ini terdiri dari proses, metode, dan pendekatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Meskipun istilah metode dan teknik sering dipakai secara bergantian, keduanya merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Karena itu perlunya menyesuaikan strategi dengan kemampuan siswa, agar proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan kondusif.

Menurut Miarso (2005), strategi pembelajaran adalah cara menyeluruh yang digunakan dalam suatu sistem pembelajaran, yang berfungsi sebagai panduan umum serta rangkaian langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi ini disusun berdasarkan pandangan filosofis atau teori belajar tertentu.

Seels dan Richey (1994: 31) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran mencakup pengaturan dan pemilihan urutan kegiatan serta peristiwa dalam proses belajar. Hal ini meliputi penggunaan berbagai metode, teknik, dan prosedur agar peserta didik dapat meraih tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan menurut Kauchak dan Eggen (1993: 12), strategi pembelajaran adalah serangkaian tindakan atau kegiatan yang dirancang dan dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.

Romiszowsky (1981) menyatakan bahwa strategi dalam pembelajaran bertujuan untuk memaksimalkan proses belajar mengajar melalui pemilihan metode yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Senada dengan itu, Dick dan Carey (1978: 106) berpendapat bahwa strategi pembelajaran mencakup seluruh elemen yang diperlukan dalam proses pembelajaran guna menciptakan kondisi tertentu yang

mendukung siswa dalam memahami materi secara lebih efektif. Sementara itu, menurut Semiawan (1996), strategi pembelajaran dilihat dari sisi prosesnya merupakan suatu bentuk bimbingan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang mereka untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara atau pendekatan menyeluruh yang digunakan untuk mengatur dan mengelola proses pembelajaran. Strategi ini bertujuan untuk menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur agar tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan cara yang efektif dan efisien ((Nasution, Wahyudin Nur : 2017).

Peluang dan Tantangan Kemudahan Akses Informasi Strategi Pembelajaran

Sejak kehadiran internet, dunia menjadi lebih terhubung. Sekarang, orang-orang dari berbagai penjuru dunia dapat dengan mudah berbagi informasi hanya melalui ponsel pintar mereka. Bayangkan saja, hanya dengan smartphone, kita bisa berkomunikasi dengan saudara kita yang berada di luar negeri dan canggihnya lagi, ada fitur *video call* yaitu telepon melalui ponsel dengan layar video yang dapat merekam gambar dan suara secara bersamaan (Nuning Indah Pratiwi, 2017 Dalam jurnalnya *Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi*)

Zainuddin Muda Z. dkk., 2020 dalam buku *Yuk, Sahabat Perempuan Bermedia Sosial dengan Bijak* berdasarkan laporan dari We Are Social dan Hootsuite, pada 2020, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 175,4 juta orang dengan tingkat penetrasi 64%. Angka ini mengalami kenaikan sebesar 17% dibandingkan tahun 2019. Di sisi lain, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia mengalami lonjakan signifikan, yaitu mencapai 196,71 juta dari total populasi Indonesia yang berjumlah 266,91 juta jiwa antara 2019 hingga kuartal II 2020. Penetrasi internet Indonesia pun tercatat mencapai 73,7%, yang meningkat sebesar 8,9% dibandingkan survei serupa pada tahun 2018.

Mengacu pada artikel yang ditulis oleh Agus Tri Harianto di situs detikinet pada 31 Agustus 2024, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 orang dari total populasi 278.696.200 jiwa pada tahun 2023 Berdasarkan survei penetrasi internet yang diterbitkan APJII tahun 2024, tingkat penetrasi internet di Indonesia kini berada di angka 79,5%, mengalami kenaikan sebesar 1,4% dibandingkan periode sebelumnya.

Namun, dengan akses informasi yang begitu mudah, tantangan baru pun muncul. Kecepatan penyebaran informasi yang begitu tinggi kadang membuat kita tidak punya waktu

untuk memverifikasi kebenarannya. Informasi yang salah atau hoaks dapat menyebar lebih cepat daripada informasi yang benar. Sebagai contoh, selama pandemi COVID-19, hoaks tentang vaksin yang berbahaya bagi kesehatan sangat banyak beredar. Akibatnya, banyak orang yang menolak vaksin dengan alasan yang tidak berdasar. Hoaks ini sangat merugikan masyarakat, karena menyebabkan ketidakpastian dan kebingungan yang akhirnya berujung pada penolakan terhadap upaya pencegahan penyakit.

Menghadapi fenomena maraknya penyebaran hoaks saat ini, kita perlu lebih cermat dan waspada. Hoaks bukan hanya dapat menyesatkan individu, tetapi juga bisa memicu kecemasan kolektif. Penyebaran informasi yang tidak benar tentang agama juga bisa merusak reputasi ajaran Islam. Sebagai contoh, terdapat banyak hoaks yang mengaitkan Islam dengan kekerasan atau intoleransi. Padahal, ajaran Islam sejatinya mengedepankan kedamaian dan persaudaraan antarumat manusia. Hoaks yang beredar ini sering kali memicu ketegangan sosial, perpecahan, dan bahkan kekerasan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang kita bagikan atau terima sudah benar.

Penyebaran Hoaks dan Dampaknya

Hoaks atau berita palsu telah menjadi masalah yang serius di dunia digital. Hanifa Tria Husna (2023) mengungkapkan data dari Kominfo bahwa Hingga Mei 2023, Tim AIS dari Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat sebanyak 11.642 konten hoaks yang teridentifikasi. Angka ini merupakan hasil akumulasi sejak Agustus 2018 hingga Mei 2023. Dari total konten yang berhasil diidentifikasi dan divalidasi, kategori kesehatan menempati posisi teratas dengan 2.287 item hoaks. Diikuti oleh 2.111 hoaks yang berkaitan dengan pemerintahan, 1.938 terkait penipuan, dan 1.373 dalam kategori politik. Hoaks tentang agama, politik, dan kesehatan menjadi kategori hoaks yang paling sering ditemukan. Penyebaran hoaks terkait agama, khususnya Islam, sering kali menimbulkan ketegangan sosial dan konflik antar umat beragama. Ketidakmampuan untuk memverifikasi informasi yang diterima sering kali membuat masyarakat terjebak dalam kebingungan.

Penyebaran hoaks tentang agama bisa memicu perpecahan sosial dan bahkan menciptakan konflik antar kelompok. Sebagai contoh, hoaks yang menyebutkan bahwa Islam mengajarkan kekerasan atau intoleransi telah banyak beredar di media sosial. Padahal, Islam mengajarkan kedamaian, toleransi, dan menghormati perbedaan. Hoaks ini dapat menyebabkan persepsi negatif terhadap agama Islam dan umat Islam secara umum. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memeriksa kebenaran setiap informasi yang kita terima, terutama yang berkaitan dengan agama.

Di sinilah peran penting mahasiswa PAI dan guru agama masa depan. Sebagai *khalifatullah* di muka bumi Allah ini, kita harus menegakkan yang haq dan mencegah yang bathil, mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan ilmu agama tetapi juga menjalankan amanah Allah untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dunia ini. alam konteks media sosial, mereka harus mampu memfilter informasi yang beredar, memastikan hanya konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang tersebar, dan ikut aktif dalam menangkal penyebaran hoaks atau fitnah yang dapat merusak tatanan sosial. Allah berfirman dalam Al-Qur'an :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.” Q.S Al-A'raf: 56

Dapat kita simpulkan bahwasannya ayat ini menekankan pentingnya peran umat Islam dalam menjaga dunia dari kerusakan, baik secara fisik, sosial, maupun moral. Mahasiswa PAI dan guru agama, sebagai generasi penerus dakwah, dituntut untuk menjadi teladan dalam menegakkan kebenaran (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Mereka harus dapat membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang salah, serta menyebarkan nilai-nilai Islam yang benar melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dengan demikian, mereka dapat membantu menciptakan ruang digital yang lebih positif, yang mendukung kedamaian dan kerukunan antarumat beragama.

Literasi Digital Islami: Solusi di Era Digital dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Langkah pertama untuk menghindari penyebaran hoaks adalah dengan memverifikasi setiap informasi yang kami terima. Ach. Syamsul Muarifillah dkk. (2024), dalam jurnal *Multidisiplin Ilmu Akademik* , menjelaskan bahwa memahami sumber informasi yang dapat dipercaya sangatlah penting, terutama saat kita harus membuat keputusan penting atau mencari pengetahuan baru. Sumber yang dapat dihubungi umumnya mencakup situs berita resmi, lembaga penelitian dengan reputasi baik, serta ahli yang memiliki keahlian di bidangnya. Informasi yang berasal dari sumber-sumber ini cenderung lebih akurat dan dapat dipercaya. Di era digital, kita tidak boleh sembarangan membagikan informasi tanpa memastikan kebenarannya terlebih dahulu. Sebagai contoh, jika kita menerima pesan di WhatsApp atau media sosial yang berisi informasi tentang suatu peristiwa atau isu agama, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengecek sumber informasi tersebut.

Untuk melawan hoaks, masyarakat perlu memiliki kemampuan untuk memeriksa

informasi. Riadi (2017), dalam artikelnya *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax*, menjelaskan bahwa masyarakat mulai merancang program Turn Back Hoax, yang bertujuan untuk mengidentifikasi informasi hoaks dan menyebarkan klarifikasi mengenai kebenarannya melalui berbagai saluran media, seperti grup Facebook dan situs web resmi Turn Back Hoax. Selain itu, kita juga bisa mencari tahu apakah berita tersebut dilansir oleh media yang kredibel, seperti media mainstream atau lembaga yang memiliki reputasi baik. Menurut Agus Kenedi dan Suci Hartati (2022) literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan atau keterampilan siswa dalam menggunakan platform digital, seperti yang dijelaskan oleh Kominfo, Siberkreasi, dan Deloitte. Aspek budaya, seperti pemahaman tentang wawasan kebangsaan dan penerapan etika, juga menjadi bagian penting dari literasi digital. Selain itu, literasi digital sebagai upaya dalam menangkal berita hoax sebagai simbol menanamkan jiwa bela Negara (Nurul Hidayat, Nrangwesthi Widyaningrum, Aris Sarjito: 2021).

Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Mahasiswa PAI

Kemajuan teknologi telah membuka banyak peluang sekaligus tantangan baru, terutama bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mereka tidak hanya dituntut menjadi pendidik yang baik, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam menyebarkan nilai-nilai Islami di dunia digital. Di tengah maraknya penyebaran hoaks, literasi digital menjadi bekal yang tidak bisa diabaikan. Dengan kemampuan ini, mahasiswa PAI dapat menggunakan teknologi secara optimal untuk berdakwah, menyebarkan kebaikan, sekaligus mencegah penyebaran informasi yang menyebarkan.

Seiring dengan pesatnya penggunaan media digital, literasi digital menjadi semakin krusial. Mahasiswa PAI, sebagai bagian dari generasi digital, harus dibekali kemampuan untuk membedakan informasi yang benar dari yang salah, terutama di media sosial yang seringkali menjadi saluran utama penyebaran hoaks. Menurut Pratama, Komariah, dan Rodiah (2022), dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Masyarakat Telematika Indonesia menemukan bahwa isu sosial politik dan SARA menjadi topik paling sering muncul dalam berita hoaks. Berdasarkan survei, 91,8% responden mengaku sering melihat hoaks terkait isu sosial politik, dan 88,6% mengidentifikasi hoaks terkait SARA. Penyebaran hoaks paling dominan terjadi melalui platform media sosial seperti Twitter, Instagram, Path, dan Facebook yang mencapai 92,4%. Sementara itu, hoaks juga ditemukan di situs web (34,9%), televisi (8,7%), media cetak (5%), email (3,1%), dan radio (1,2%).

Sebagai mahasiswa yang berpikir kritis dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, kita perlu meningkatkan pemahaman digital kita, bukan hanya sekadar *scroll* TikTok 24/7 klik info sana sini tanpa mempertimbangkan benar atau salah sebuah informasi akan tetapi,

bagaimana menjadikan digital itu sebagai akan tetapi, bagaimana menjadikan digital itu sebagai sarana untuk belajar, berbagi ilmu, dan membangun kesadaran akan pentingnya informasi yang akurat dan bermanfaat. Peningkatan literasi digital bisa dimulai dengan mengajarkan mahasiswa cara memverifikasi informasi dari sumber yang terpercaya (Akhyar & Zalnur, 2024). Mereka perlu dilatih untuk membandingkan berita dari berbagai saluran, memeriksa apakah informasi tersebut berasal dari situs yang kredibel, dan menggunakan berbagai alat verifikasi online yang tersedia. Platform seperti CekFakta dan Liputan6.com, yang memiliki "hoax busters", telah terbukti membantu masyarakat dalam menyaring informasi yang beredar dan memberikan edukasi agar lebih hati-hati dalam menyebarkan berita.

Terlebih lagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) calon guru agama masa depan lebih banyak menyampaikan dakwah, jadi pada zaman yang serba di klik dan di geser ini, sebarkan kebaikan melalui dakwah konten edukatif tentang Islam yang disampaikan melalui media sosial, seperti video ceramah pendek, artikel, atau poster, dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Segala perbuatan manusia akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak termasuk dalam penyebaran ilmu. Yassinta Ananda (2023) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Konten Hadis dalam Lirik Lagu Berserah Diri oleh Sabyan di YouTube "Apabila seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya"* (HR. Muslim).

Perlu diingat, banyak hoax tersebar, dibungkus dalam narasi yang indah, menggoda setiap pembaca dengan untaian kata yang seolah penuh makna. Ceritanya memukau, seakan lahir dari kenyataan yang tak terbantahkan, memikat hati yang lengah dan mengaburkan akal sehat. Namun, di balik keindahan itu, tersembunyi kebohongan yang siap merusak. Seperti racun yang diselipkan dalam madu, ia mengalir lembut, tanpa terasa, tetapi membawa kehancuran. Setiap katanya dirangkai dengan cermat, mengundang simpati, menyalakan amarah, atau memicu kekaguman semua untuk satu tujuan: memperdaya. Di era digital ini, setiap narasi harus dicermati, setiap kabar diperiksa kembali. Jangan biarkan keindahan kata-kata meninabobokan logika. Karena kebenaran, meski kadang tak seindah cerita, adalah cahaya yang sejati. Jangan biarkan hoax merampas kebijaksanaan kita. Untuk itu, bijaklah dalam menyaring informasi bukan hanya sekadar klik, geser, dan share saja, akan tetapi selalu ingat bahwa Allah selalu mengawasi kita.

4. KESIMPULAN

Era digital yang serba cepat ini, kemudahan akses informasi melalui "klik dan geser" membawa peluang sekaligus tantangan besar. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks menjadi ancaman nyata yang dapat memicu kebingungan, ketegangan sosial, hingga kerusakan moral. Sebagai generasi yang berpikir kritis, kita harus meningkatkan literasi digital dengan memverifikasi setiap informasi yang diterima, menggunakan sumber yang terpercaya, dan tidak mudah tergoda oleh narasi indah yang menyesatkan.

Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dan calon guru agama memiliki peran strategis sebagai agen perubahan. Mereka dapat memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan dakwah Islami melalui konten edukatif yang berbasis kebenaran, sekaligus menjadi teladan dalam menyaring dan menyebarkan informasi yang benar. Dengan pemahaman literasi digital Islami, mereka mampu menciptakan ruang digital yang positif, memerangi hoaks, dan menjaga nilai-nilai Islam. Ingatlah, apa yang kita klik, geser, dan bagikan di dunia maya adalah cerminan dari tanggung jawab moral dan keimanan kita. Sebarkan kebaikan, bukan kebingungan, karena setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

DAFTAR REFERENSI

- Ahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Akhyar, M., & Zalnur, M. (2024). Pembentukan kepribadian Muslim anak di masa golden age melalui pendidikan profetik keluarga di era digital. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 130–140.
- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's thoughts on education as a means of empowering the people. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12.
- Akhyar, M., Sesmiarni, Z., Gusli, R. A., & Al Faruq, M. A. (2025). Pendekatan inovatif dalam meningkatkan manajemen mutu berbasis sekolah. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 13(1), 133–153.
- Ananda, Y. (2023). Analisis konten hadis dalam lirik lagu *Berserah Diri* oleh Sabyan di YouTube. *Jurnal Ulunnuha*, 12(1), 30–41.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi milenial dan moderasi beragama: Promosi moderasi beragama oleh Peace Generation di media sosial. *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218.

- Haryanto, A. T. (2024, Januari 31). APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. *detikInet*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-7169749/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Hidayat, N., Nrangwesthi, W., & Sarjito, A. (2021). Literasi digital dan bela negara: Sebuah upaya untuk mencegah hoax dalam sistem pertahanan negara. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 32–41.
- Kenedi, A., & Hartati, S. (2022). Moderasi pendidikan Islam melalui gerakan literasi digital di madrasah. *Jurnal Mubtadiin*, 8(1).
- Krisnawati, E. (2015). Pola penggunaan internet oleh kalangan remaja di Kabupaten Semarang. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2).
- Muarifillah, A. S., Qur'aini, Y., & Saswani, F. (2024). Penguatan literasi informasi; Bentuk pencegahan berita hoax dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 61–71.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi pembelajaran*.
- Pratama, F. R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2022). Hubungan antara kemampuan literasi digital dengan pencegahan berita hoaks di kalangan mahasiswa. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(3), 165–184.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202–224.
- Zainuddin, M. Z., Fandia, M., Tania, S., Parahita, G. D., Setianto, W. A., Sulhan, M., Rajiyem, & Kurnia, N. (2020). *Yuk, sahabat perempuan bermedia sosial dengan bijak*. Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada.